



## Faktor Predisposisi Etika Batuk Bersin Pada Pengunjung Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Waena

### *Predisposing Factors Influencing Coughing and Sneezing Etiquette Among Visitors at Waena Community Health Center*

**July Rosier Koleta Non, Agustina R. Yufuai**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih  
(julyrosierkoletanon@gmail.com, Universitas Cenderawasih, 081226253038)

#### **ABSTRACT**

**Background:** Coughing etiquette is one of the behavioral components in preventing the transmission of infectious diseases. The etiquette refers to the proper and appropriate way of covering the nose and mouth using a tissue or the inner elbow when coughing or sneezing. **Purpose:** The purpose of this study is to examine the coughing and sneezing etiquette among visitors of health services at the Waena Community Health Center. **Methods:** This research used a quantitative approach with a descriptive research design. The study was conducted from October 2022 to October 2023, and the research site was the Waena Community Health Center. The study population consisted of 4,979 health service visitors. The sample size, determined using Slovin's formula, was 320 respondents taken with accidental sampling. Data were analyzed using univariate analysis with the assistance of SPSS. **Result:** The results showed that 51.2% of respondents had good knowledge regarding coughing and sneezing etiquette. In terms of attitude, 59.1% of respondents demonstrated a positive attitude. Based on questionnaire responses, 67.5% of visitors exhibited good practice in coughing and sneezing etiquette. **Conclusion:** The study concludes that while knowledge and attitudes toward coughing and sneezing etiquette among visitors at Waena Community Health Center are generally positive.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Coughing and Sneezing Etiquette

#### **PENDAHULUAN**

Etika batuk dan bersin adalah tata cara batuk yang baik dan benar untuk mencegah penyebaran sumber penyakit. Tata caranya adalah dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tissue atau lengan baju, sehingga bakteri tidak menyebar ke udara dan tidak menular ke orang lain (Asuhan et al., 2022). Ketika batuk, terjadi upaya pertahanan paru terhadap berbagai rangsangan yang ada dan refleks fisiologis yang melindungi paru dari trauma mekanik, kimia dan suhu. Batuk tersebut menjadi gejala tersering pada oenyakit pernapasan dan masalah yang sering kali dihadapi dokter dalam praktik sehari-hari (Tamaweol et al., 2016).

Kasus penyakit menular pernapasan yang masih menjadi permasalahan di Indonesia adalah Tuberculosis (TBC), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan yang terbaru adalah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Secara Global kasus baru Tuberculosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden Tuberculosis (10,0 juta). Kematian Tuberculosis secara global diperkirakan 1,3 juta

pasien. Berdasarkan WHO Global TBC Report 2021, kasus TBC di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sejumlah 824.000 kasus dengan insidensi 354 per 100.000 penduduk yang kemudian menjadikan Indonesia salah satu negara tertinggi dengan kasus terbanyak setelah India (WHO, 2022).

Berdasarkan laporan prevalensi kasus TBC di Provinsi Papua menunjukkan pada tahun 2018 kasus TBC ditemukan sebanyak 24.625 kasus. Terkhusus di Kota Jayapura, kasus TBC yang ditemukan sebanyak 2.209 kasus (Riskesdas, 2018). Laporan data dari Puskesmas Waena kasus TBC pada tahun 2022 sebanyak 115 kasus (Profil Puskesmas Waena, 2022). TBC merupakan salah satu contoh penyakit yang dapat dicegah penularannya melalui etika batuk dan bersin yang benar. Selain TBC, penyakit menular lainnya yang dapat dicegah adalah Covid-19 dan juga ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

Penerapan kebersihan saluran pernapasan serta etika batuk dan bersin ditujukan bagi seluruh individu, khususnya pada kasus infeksi yang menyebar melalui udara dalam bentuk percikan cairan (droplet) yang berpotensi membawa kuman. Tindakan ini penting dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran bakteri dan virus yang bersifat infeksius seperti TBC (Rusnedi & Muhtadi, 2022; Yani, et al 2018). Cara pencegahan penularan dengan tindakan menutup hidung dan mulut dengan menggunakan tisu/saputangan atau lengan dalam baju ketika batuk dan bersin, buang tisu yang sudah dipakai ke dalam tempat sampah, lalu mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun (Kemenkes, RI, 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat terdapat pengunjung yang tidak melakukan batuk dan bersin sesuai dengan etika batuk dan bersin yang baik dan benar. Perilaku pengunjung pelayanan kesehatan yang melakukan etika batuk dan bersin yang salah kemungkinan ada kaitannya dengan pemahaman yang kurang (Azidin & Norwahdin, 2020; Alhidayati, et al 2022). Sehingga diperlukan penelitian ilmiah untuk mengetahui bagaimana etika batuk dan bersin pada pengunjung pelayanan kesehatan di Puskesmas Waena.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Notoatmodjo (2012) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objek. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022- Oktober 2023 di Puskesmas Waena. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung pelayanan kesehatan yang berjumlah 4.979 pengunjung Puskesmas yang terdata, dan sampel sebanyak 320 orang diperoleh melalui perhitungan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* berupa *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan

kuesioner dan dianalisis secara univariat menggunakan SPSS (Hasmi, 2016).

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Waena secara *accidental sampling* hingga terkumpul 320 responden. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin dan Pendidikan akhir.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik**

<b>Karateristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		
15-25 Tahun	194	60,6
26-45 Tahun	114	35,6
46-65 Tahun	12	3,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	120	37,5
Perempuan	200	62,5
<b>Pendidikan</b>		
SMP	8	2,5
SMA	204	63,7
DIII	26	8,1
S1	80	25,0
Tidak Bersekolah	2	6
<b>Total</b>	<b>320</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data primer, 2023*

Tabel 1 menunjukkan dari 320 responden yang diteliti di Puskesmas Waena mayoritas berada umur 15-25 tahun sebanyak 194 responden (60,6%), pada jenis kelamin perempuan sebanyak 200 responden (62,5%), kemudian Pendidikan akhir responden yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 204 responden (63,8%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	164	51,2
Kurang	156	48,8
<b>Sikap</b>		
Positif	189	59,1
Negatif	131	40,9
<b>Etika Batuk &amp; Bersin</b>		
Baik	216	67,5
Kurang	104	32,5
<b>Total</b>	<b>320</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 2, presentase pengunjung yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yaitu 51,2%, dibandingkan dengan pengetahuan responden yang kurang sebanyak 48,8%. Adapun variabel sikap, proporsi responden yang memiliki sikap positif sebanyak 59,1%, dan proporsi

responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 40.9%. Terkait variabel utama yaitu etika batuk dan bersin, dari hasil penelitian pada 320 responden menunjukkan bahwa responden yang melakukan etika batuk dan bersin kategori baik lebih banyak yaitu 67,5% dibandingkan dengan responden yang kurang melakukam etika batuk dan bersin dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 32,5%.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Tentang Etika Batuk dan Bersin**

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak responden dengan pengetahuan yang baik tentang cara batuk dan bersin yang benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Ramdan, M., Lukman, M., & Platini, H (2020) di Garut, variabel pengetahuan berada dalam kategori pengetahuan baik sebesar 50%. Sejalan pula dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Nursanty A, A (2022) di Indonesia, tingkat pengetahuan mahasiswa Indonesia tahun 2022 tentang etika batuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik adalah 71,9%.

Responden dalam hal ini pengunjung pelayanan kesehatan mayoritas responden sudah memiliki pemahaman yang baik dalam melakukan etika batuk dan bersin, seperti membuang dahak dan benda yang digunakan saat mengalami batuk dan bersin ke tempat sampah. Pengunjung sudah mengetahui cara penggunaan masker yang baik dan benar namun pengunjung mempunyai alasan dalam menggunakan masker yaitu dikarenakan mennggunakan masker susah bernafas, dan tidak dapat menghirup udara, sehingga beberapa pengunjung tergolong tidak menggunakan masker dengan baik padahal hal itu merupakan salah satu etika batuk dan bersin yang benar.

Pada penelitian ini mayoritas responden Pendidikan akhir SMA, sehingga dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2012) makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan responden. Perilaku seseorang dapat diubah dan sebuah perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor permudah, dalam Teori L. Green juga menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor permudah (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang yang didalamnya terdapat pengetahuan seseorang. Dengan demikian, hasil pengetahuan responden yang baik mempermudah terwujudnya perilaku.

### **Sikap Tentang Etika Batuk dan Bersin**

Hasil penelitian di Puskesmas Waena ini menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif terkait etika batuk dan bersin, mereka berpendapat bahwa etika tersebut memiliki manfaat dan keuntungan jika diterapkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farihah (2021) di Jakarta sebanyak 123 responden (42%) sudah memiliki sikap positif untuk menerapkan etika dan hasil uji bivariat juga menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan niat menerapkan etika batuk saat perkuliahan tatap muka. Adapun penelitian lain yang turut mendukung hasil penelitian ini ialah penelitian Marhamah (2019) di Magelang yang dilakukan pada penderita Tuberkulosis Paru (TB Paru).

Sikap responden yang baik pada penelitian ini didasari oleh pemahaman atau pengetahuan responden yang baik pula tentang melakukan etika batuk dan bersin. Sikap seseorang terbentuk dari keyakinan yang dimilikinya terhadap suatu perilaku, yang dikenal sebagai *behavioral beliefs*. Keyakinan ini bersifat subjektif, sehingga setiap individu dapat memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu tindakan (Mamahit, et al, 2022). Umumnya, keyakinan tersebut terbentuk melalui proses evaluasi, yakni dengan menimbang manfaat dan risiko yang mungkin timbul dari perilaku tersebut. Menurut teori Lawrence.Green sikap masuk kedalam *predisposing factors*, hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap positif dengan kategori sikap setuju. Perilaku seseorang dapat terwujud jika didukung oleh sikap yang positif mengenai perilaku yang harus dilakukan (Notoadmojo, 2012). Maka dari itu, penting untuk menumbuhkan sikap yang positif terkait manfaat menerapkan etika batuk dan bersin yang benar agar dapat mendorong perilaku yang tepat. Sikap ini dapat tumbuh dengan adanya pemahaman yang memadai.

### **Perilaku Etika Batuk dan Bersin**

Pada variabel etika batuk dan bersin dari 320 responden pengunjung pelayanan kesehatan di Puskesmas Waena, sebagian besar memiliki etika batuk dan bersin yang baik (Tabel 2). Dari hasil penelitian di Puskesmas Waena ini dapat diartikan bahwa pengunjung pelayanan kesehatan mayoritas responden sudah memiliki tindakan yang baik dalam melakukan etika batuk dan bersin. Didukung oleh penelitian oleh Annisa (2022) yang menemukan 95,4% mahasiswa mematuhi penggunaan masker sebagai etika batuk dan bersin yang benar pada masa pandemic Covid-19. Studi lainnya menggunakan *literatur review* menyimpulkan bahwa 80,3% perilaku etika batuk untuk mencegah TB berada pada kategori baik (Deti, et al, 2020).

Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan ini merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan sikap responden yang juga dalam kategori baik. Beberapa studi dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa adanya edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan niat seseorang untuk menerapkan perilaku batuk dan bersin sesuai etika yang benar. Sebab pada umumnya, penyebab masyarakat masih batuk dan bersin dengan cara yang salah adalah karena mereka tidak mengerti atau

tidak mengetahui tata cara yang benar (Purnamasari, 2023; Theodora, et al, 2024)

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan hasil dari akumulasi pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Namun demikian, tindakan atau aspek psikomotorik tidak selalu secara langsung mencerminkan sikap yang dimiliki seseorang. Diperlukan adanya faktor pendukung dan ketersediaan fasilitas agar sikap tersebut dapat terealisasi dalam bentuk perilaku nyata. Perubahan perilaku memerlukan pemahaman terhadap suatu objek yang dikenalkan, sehingga dapat memunculkan sikap yang pada akhirnya diterima atau ditolak. Jika sikap tersebut diterima, maka akan diikuti oleh tindakan nyata, yang mencerminkan terjadinya perubahan perilaku dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari tidak bersedia menjadi bersedia untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, perubahan tersebut berkaitan dengan penerapan etika batuk dan bersin. Berdasarkan data pada Tabel 2, perilaku pengunjung layanan kesehatan di Puskesmas Waena dapat dikatakan cukup baik, karena mereka telah memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang mendukung dalam menerapkan etika batuk dan bersin sebagai upaya pencegahan penularan penyakit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung layanan kesehatan di Puskesmas Waena memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terkait etika batuk dan bersin. Pengetahuan yang baik didukung oleh latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, yang memudahkan responden dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Sikap positif yang ditunjukkan oleh responden juga mencerminkan keyakinan mereka terhadap manfaat penerapan etika tersebut dalam mencegah penularan penyakit. Pengetahuan dan sikap ini kemudian terefleksi dalam tindakan nyata, meskipun masih ditemukan kendala pada penggunaan masker yang tidak optimal oleh sebagian responden. Diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak Puskesmas dan instansi kesehatan terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan penyediaan media informasi yang memadai mengenai etika batuk dan bersin. Penyuluhan kesehatan secara berkala dan penggunaan media visual seperti poster atau video edukatif di ruang tunggu Puskesmas dapat membantu memperkuat praktik perilaku yang benar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada semua pihak Puskesmas Waena dan pengunjung yang telah terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azidin, Y., & Norwahidin, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Etika Batuk Terhadap Persepsi. *Caring Nursing Journal*, 4(2), 1-7.

- Alhidayati, Widodo, D., & Mariana, A. (2022). Penyuluhan Etika Batuk Dan Bersin Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Anak-Anak Panti Asuhan Al-Akbar Kota Pekanbaru. *Aplikasi Riset Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Deti, Rustianengsih and Nandang, Waluya and Anah, Sasmita and Asep, Setiawan (2020) Gambaran Pentingnya Perilaku Etika Batuk Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Bandung.
- Farihah, I. N. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Menerapkan Etika Batuk Saat Perkuliahan Tatap Muka Pada Mahasiswa Angkatan 2020 FIKES UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Tahun 2021.
- Hasmi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2016.
- Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 [Internet]. Vol. 53, Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)
- Marhamah, Eman. (2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru positif di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 35 (4).
- Mamahit AY, Oktavyanti D, Aprilyawan G, Wibowo M, Nurhidayanti S, Solehah EL, et al. Teori Promosi Kesehatan [Internet]. Akbar H, editor. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022. 219 p. Available from: [https://repository.unmuhpnk.ac.id/2027/1/Book\\_Chapter\\_Promosi\\_Kesehatan.pdf](https://repository.unmuhpnk.ac.id/2027/1/Book_Chapter_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Nursanty, A. Annisa. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Etika Batuk dengan Perilaku Penerapannya dalam Pencegahan Penularan Droplet Covid-19 pada Mahasiswa. Skripsi. Universitas Binawan.
- Purnamasari. (2023). Edukasi Etika Batuk Yang Benar Dalam Pencegahan Kasus Ispa Pada Anak SD. *Journal of Community Engagement and Empowerment*. Vol 5 (1).
- Ramadan, M., Lukman, M., & Platini, H. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Etika Batuk Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 232-239.
- Rusnedy, R., & Muhtadi, W. K. (2022). Sosialisasi Etika Batuk Dan Bersin Yang Benar Dan Pemanfaatan Herbal Untuk Pereda Batuk. *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 3(1), 139-146.
- Soekidjo N. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revi. Rineka Cipta; 2012.
- Tamaweol, D., Ali, R. H., & Simanjuntak, M. L. (2016). Gambaran Foto Toraks Pada Penderita Batuk Kronik Di Bagian/Smf Radiologi Fk Unsrat/Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Juli - September 2015. *Jurnal E-Clinik Eci*, 4(1).
- Teodhora, B.T., et al., Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Masyarakat, *Keluwih: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, Vol. 6 (1). 9-17.
- Kesehatan dan Kedokteran, Vol.6(1), 9-17, Desember 2024. Yani, D. I., Hidayat, Y. F., & Amrullah, A. A. (2018). KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICE OF COUGH ETIQUETTE IN PATIENTS WITH TUBERCULOSIS IN THE COMMUNITY HEALTH CENTERS. *Belitung Nursing Journal*, 4(5), 482–491. <https://doi.org/10.33546/bnj.509>
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022* [Internet]. World Health Organization. Available

from: <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2022>